

SEKILAS SEJARAH KEDATANGAN DAN BUDAYA KERAMIK ORANG CINA DI SINGKAWANG

Ida Bagus Putu Prajna Yogi¹

abstract

ceramic-making technology. Singkawang is a city in the Province of West Kalimantan, which inhabited mostly by the Chinese. The natural potency of Kalimantan's western region and its strategic location on the Chinese trade route was probably one of the aspects, which lead the Chinese to travel and inhabit in that specific area then. Up until now, the number of Chinese in West Kalimantan, especially in Singkawang, have been increasing and even outnumbered the indigenous people of Kalimantan. Such increase in population has simultaneously encouraged the Chinese ancestral culture to flourish in Singkawang, which for instance reflected by the similarity of city-form between Singkawang and those of China mainland's. Ethnoarchaeologically, the 'Tungku Naga' or Dragon Kiln stands out as the most striking phenomenon of the old Chinese tradition with its traditional ceramic production in Singkawang, which may well be a rare attribute and yet scarcely found in China nowadays. This article discusses the arrival of Chinese in the Indonesian Archipelago and their

Kata Kunci : ekspansi, Cina, Singkawang, teknologi, keramik

A. Pendahuluan

Kemampuan orang Cina untuk menjelajahi dan memperluas daerah Ekspansi hingga seluruh penjuru dunia tidak terlepas dari kemampuan dan Teknologi armada laut yang lebih maju dari pada daerah lainnya. Hampir seluruh wilayah di Nusantara ini juga pernah disinggahi oleh orang-orang Cina. Bahkan Orang-orang Cina hingga sampai saat ini masih mendiami tempat yang menjadi daerah persinggahan atau daerah ekspansinya. Dan kemelekatan orang Cina dengan budayanya yang sejak turun temurun mereka usung dari daerah asalnya, sulit sekali untuk dipisahkan.

Salah satu tempat yang hingga saat ini masih didiami oleh orang Cina yang jumlahnya tergolong sangat besar dan membentuk sebuah komunitas yang sangat kondusif hampir menyerupai komunitas orang Cina di daratan asalnya, ialah daerah Singkawang dan daerah disekitar wilayah Kalimantan Barat khususnya di daerah pesisir pantai barat Kalimantan. Posisi Kalimantan barat yang berada di daerah jalur perdagangan Orang-orang Cina. Mereka lalu lalang menuju daerah Jawa Sumatra, Nusa tenggara, sangat memungkinkan wilayah Kalimantan Barat menjadi tempat singgah, transit atau bahkan menjadi

¹⁾ Penulis adalah staf (calon peneliti) pada Balai Arkeologi Banjarmasin, e-mail : bagoesbalar@gmail.com

tempat sasaran Ekspansi Orang-orang Cina setelah mengetahui potensi sumber daya alamnya yang sangat melimpah.

Proses perkembangan populasi orang Cina di Singkawang yang jumlahnya sekarang hampir melebihi jumlah penduduk pribumi asli di Singkawang, pasti juga melalui proses perjalanan yang panjang. Hingga keberadaannya sekarang menjadi begitu kokoh dan sangat dinamis perkembangannya. Tidak lepas dari itu teknologipun turut dibawa dalam perkembangan orang Cina di Kalimantan Barat tersebut. Salah satunya adalah teknologi pembuatan Keramik yang sudah ada turun temurun sudah berkembang dan diwariskan di Daratan Cina. Kehadiran teknologi keramik ini bukan saja hasil dari transformasi ide, tetapi sekaligus disertai pindahnya pengrajin, yaitu imigran Cina yang membawa pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan asing dan penggunaan bahan lokal di wilayah ini menimbulkan pertanyaan teoritis, faktor apa yang mendorong sekelompok imigran sampai di tempat ini dan faktor lokal apa yang memberikan kemungkinan penyelesaian teknologi semacam ini. Upaya mencari jawaban masalah ini memiliki relevansi bagi penelitian arkeologi, khususnya dalam menjelaskan dapat dan tidak berlangsungnya teknologi seperti ini di suatu tempat (Wibisono, 1990: 137).

B. Potensi Letak Kalimantan Barat

Kalimantan Barat posisinya tepat berada di sebelah selatan laut Cina Selatan dan potensi Selat Karimata yang dahulu kala sebagai jalur lintas pelayaran perdagangan yang sangat padat. Letak Selat Karimata dikelilingi oleh berbagai tempat

penting yang pada masa itu juga merupakan sentra perdagangan di wilayahnya. Jika dimati lebih lanjut, dari peta pelayaran, tampak di Selat Karimata titik pertemuan semua jalur pelayaran (Peta 1).

Menurut sejarah pelayaran Shun Feng Hsiang Sung melukiskan bahwa pada masa itu terdapat beberapa jalur pelayaran antara lain: melalui jalur utara yaitu Japan, Taiwan, Philippine, Borneo, dan Timor. Sementara itu, pelayaran di Borneo dari Sulu ke Tanjung Mangkalihat, kemudian menyeberang ke Donggala (Sulawesi); dari Banjarmasin ke Kota Waringin sampai pantai selatan. Selain itu juga disebutkan jalur-jalur pelayaran dari Cina ke Asia Tenggara lainnya, yaitu dari Kwangtung ke Malaka; dari Wu-yu ke Tuban-Jaratan-Sukadana-Lawe (dekat Pontianak); dari Siam ke Borneo dan Mindanou; dari Banjarmasin ke Kota Waringin; dan dari Banten ke Banjarmasin (Mills 1984:121-122). Dari data tertulis tersebut, maka diketahui bahwa jalur niaga di Kalimantan dapat dilalui baik melalui jalur barat maupun timur. Jalur barat dari Kwang-tung ke Malaka dan dari Wu-yu ke Tuban, Jaratan, Sukadana, dan Lawe; sedangkan jalur timur melalui Palawan melewati Borneo. Jalur Wu-yu ke Lawe (Pontianak), yaitu Pulau Tioman (Chu-pan), Pulau Damar (Pi'en-to), Pulau Mendarik (Hsien-tan), Pulau Lemukutan (Chi'i-hsu) melalui Sungai Kapus. Jalur dari Banjarmasin ke Kota Waringin, yaitu: Banjarmasin (Ma-shen) ke Kota Waringin (Kao-tou Ling-yin), Tanjung Kalimantan (Chan-wan-tan), Sampit (San-mi), dan Tanjung Puting (Tanjung Muting). Jalur lainnya dari Banten ke Banjarmasin, yaitu: Sampit (San-mi), dan Sungai Barito (Ma-shen) (Wibisono 1998: 2).

C. Penetrasi Orang Cina Di Wilayah Kalimantan Barat

Hingga hari ini, belum diketahui secara pasti, kapan pertama kali terjadi kontak antara orang Cina dengan Kalimantan Barat. Yang pasti adalah diketahui hubungan antara Provinsi Guangdong dan Fujian (Peta 2) dengan Kalimantan Barat bersifat ekonomi dan telah berlangsung jauh sebelum orang Eropa melakukan penetrasi ke Kalimantan Barat pada awal abad XVI M. Biasanya para pedagang Cina berangkat ke Kalimantan Barat sebelum Angin Muson Timur Laut bertiup pada Januari dan kembali ke Cina sekitar Juni atau Juli. Pelayaran ini menggunakan *Junk* yang kadang-kadang mencapai kapasitas muatan sampai 500 ton.

Tidak sedikit dari *Junk* tersebut yang diproduksi di Kalimantan Barat, bahkan menurut perkiraan, *Junk* produksi Kalimantan Barat juga banyak yang diperjual belikan di Cina *Junk* buatan Kalimantan Barat banyak yang diperjualbelikan di Cina bagian utara, dan disana biasanya dipakai sebagai alat transportasi sungai; demikian menurut pendapat *Thomas Forrest* (Gambar 1). Selain itu juga dikatakan bahwa harga dari sebuah *junk*. Buatan Kalimantan barat di negeri Cina adalah berkisar antara 2.500 sampai 8.000 tael emas (Purcell, 1964:420). Satu tael emas sama dengan 833 grain sama dengan 0,065 gram emas.

Sedangkan orang Eropa, *Raffles* misalnya, menggambarkan Kalimantan sebagai pulau kosong: demikian keterangan *Raffles* dalam bukunya yang legendaris *History of Java* (Purcell 1964:422). Orang eropa lain yang mewartakan perihal

Kalimantan ialah G.E.Earl yang menjelajahi Nusantara pada Periode 1832-1834. Ia berkunjung ke Kalimantan Barat pada 1832 dan melukiskan bahwa di daerah-daerah pantai Kalimantan Barat, terdapat beberapa suku bangsa yang masing-masing masih terikat kepada adat-istiadatnya. Orang *Moor* dari India Barat, banyak yang bermukim di pantai bagian barat; sedangkan orang *Cohin* Cina umumnya tinggal di bagian utara. Di bagian selatan terdapat orang Bugis dan di bagian timur laut bermukim Orang Zulu. Hanya sedikit dari orang Dayak yang bermukim di daerah pantai, terutama di daerah pantai barat laut. Sebagian besar orang Dayak menetap di pedalaman Pulau Kalimantan (Earl, 19; 71:240).

Orang Dayak dan Melayu merupakan "penduduk asli" Kalimantan, menetap di daerah berbeda. Umumnya masyarakat Melayu tinggal di daerah pesisir, sedangkan orang Dayak menempati daerah pedalaman. Sebelum kedatangan orang Cina di Kalimantan Barat, tampaknya berbagai kerajaan lokal disana belum berbentuk pemerintahan yang kokoh dan permasalahan yang kompleks.

Setelah Orang Cina bermukim di Kalimantan, deposit emas di pedalaman tampaknya merupakan daya tarik utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran konsentrasi tempat tinggal mereka. Orang Cina yang semula bermukim di daerah pesisir, bergerak menuju ke pedalaman. Turunnya izin dari penguasa Melayu kepada orang Cina untuk mengusahakan penambangan emas, menyebabkan daerah pedalaman semakin banyak didatangi orang Cina. Berikutnya munculah perkampungan Cina di daerah pertambangan. Berdasarkan kenyataan ini, seringkali

dikatakan bahwa penetrasi orang Cina ke Kalimantan Barat baru terjadi pada tahun 1770.

Sebenarnya keberadaan deposit emas di pedalaman sudah lama diketahui. Tambang emas itu biasanya dieksplorasi orang Dayak atas izin dari penguasa Melayu. Tetapi pada tahun 1740 Panembahan Mempawah mengundang sekelompok orang Cina dari Brunai untuk menambang emas di Sungai Duri. Sejak itu pertambangan emas meluas sampai ke berbagai pelosok di Mempawah, misalnya ke Minawang, Sinman, dan Mandor. Kedatangan orang Cina ke Kalimantan Barat dalam jumlah besar baru berlangsung sekitar tahun 1750, ketika Sultan Sambas memberi izin kepada mereka untuk menambang emas di Montrado. Pemukiman mereka disana berkembang amat pesat, terutama setelah dibuka tambang baru di Mandor pada tahun 1770 (Jakson 1970:22).

Berdasarkan sumber mata pencaharian mereka, bentuk pemukiman Cina di Kalimantan Barat diklasifikasikan menjadi dua kelompok: kelompok sektor pertambangan emas dan kelompok sektor tanaman perdagangan. Kehadiran dua bentuk kelompok ini erat kaitannya dengan latar belakang motivasi mereka pergi ke Kalimantan Barat dan posisi yang diberikan oleh penguasa kerajaan lokal di sana. Mereka yang bekerja di bidang penambangan emas, misalnya tinggal di Montrado, Mandor, dan daerah lain disekitarnya. Setelah deposit emas mulai menurun, banyak diantara mereka yang menggeluti bidang usaha tanaman perdagangan. Pada 1812, Hunt pernah melakukan perjalanan di Kalimantan Barat. Kemudian Dotty dan Pohlman pada 1838,

mereka telah membuat berbagai catatan penting tentang keadaan di pemukiman orang Cina di kala itu. Menurut mereka, diantara keempat daerah pantai (Pemangkat, Singkawang, Mempawah, dan Pontianak), jumlah orang Cina amat bervariasi, demikian pula sumber mata pencaharian hidupnya.

D. Singkawang dan Lingkungan Sekitarnya

Singkawang merupakan ibukota Kabupaten Sambas dan Sambas merupakan salah satu dari enam kabupaten dan satu kotamadya di lingkungan Provinsi Kalimantan Barat. Di masa penjajahan Belanda, Singkawang adalah salah satu *afdeling* dari empat buah *afdelingen* (yang lain adalah *afdeling* Pontianak, Ketapang, dan Sintang) dilingkungan *Westerafdeling van Borneo*. Di Kala itu *Gouvernerten van Borneo* beribukotakan Banjarmasin yang pada saat ini merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Selanjutnya *afdeling* Singkawang meliputi Sambas, Singkawang, Bengkayang, dan Mempawah.

Jarak Kota Singkawang ke Ibukota provinsi Pontianak adalah 145 km dan tersedia jalan darat yang menyusur di sepanjang pantai. Dalam sistem transportasi di Kalimantan Barat, angkutan sungai masih berperan penting untuk menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya. Bagian utara kabupaten Sambas berbatasan dengan Negara bagian Serawak Malaysia, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Pontianak, Laut Natuna merupakan batas bagian barat Kabupaten Sambas dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan Pontianak.

Penamaan kota ini muncul dalam beberapa versi menurut bahasa, dalam versi Melayu dikatakan bahwa nama Singkawang diambil dari nama tanaman '*Tengkawang*' yang terdapat di wilayah hutan tropis. Menurut versi Cina, Singkawang berasal dari bahasa Hakka yaitu *San Kheu Young* atau dalam bahasa Mandarin *Shan* (gunung), *Kou* (mulut sungai), *Yang* (lautan). Nama Singkawang muncul melalui penafsiran dari para perantau Cina di masa lalu. Lokasi ini terletak di muara Sungai Singkawang dan berlatar belakang gunung, terutama jika dilihat dari arah laut (Poerwanto 2005: 132).

Dari beberapa catatan sejarah Singkawang mulai dikenal oleh orang Eropa sejak tahun 1834 yang tercantum dalam buku tulisan George Windsor Earl berjudul "*The Eastern Seas*" yang menyebut nama kota ini dengan kata '*Sinkawan*'. Pada masa itu Singkawang lebih dikenal sebagai daerah koloni Cina dimasa kongsi-kongsi (Dalam bahasa Mandarin, istilah kongsi ditulis *Gongsi* yang artinya bekerjasama. Dalam bahasa Hakka dilafalkan *Kung-Sze*, dan di Riau serta di Jawa dilafalkan kongsi. Ada pula yang mengartikan istilah tersebut sebagai 'perusahaan (per) dagang (an)', antara lain karena bertujuan mencari keuntungan (Poerwanto, 2005: 342: 343). Menurut Wang Tai Ping (1977:2), hampir semua organisasi kemasyarakatan orang Cina pada abad XIX disebut dengan kongsi, termasuk pula organisasi rahasia Hokkian disebut *Hui Kuan*. Agaknya istilah terakhir ini telah lama digunakan, yaitu sejak abad XVI. Selanjutnya, ada berbagai pembahasan mengenai kongsi, antara lain: istilah ini sering dipakai untuk menyebut beberapa

kelompok yang saling mengikatkan dirinya guna berbagai tujuan, baik sosial ekonomi maupun politik. Kerjasama diantara para anggotanya diikat oleh suatu loyalitas tertentu. Keanggotaan sebuah kongsi biasanya mencakup suatu *lineage*, dan biasanya juga mempunyai wilayah kekuasaan tertentu.) penambang emas berkuasa dengan Monterado sebagai pusat kekuasaan para penambang tersebut (dalam tulisan sejarah tersebut nama seseorang bernama Kung She yang dipercaya memiliki pengaruh).

Catatan lainnya juga didapat dari salah satu tulisan G.F De Bruijn yang termuat dalam De Volken Van Nederlandsch Indie (1920) berjudul "De Maleiers" yang terjemahannya berbunyi: ".....beberapa puluh mil disebelah selatan kerajaan (Sambas,pen) dibangun sebuah kota yang dimaksud sebagai kota pemerintahan (Belanda)".

Pada masa lalu Singkawang merupakan bagian dari Kerajaan Sambas namun pusat kekuasaannya dan pusat kegiatan belum sampai menjamah Singkawang, hal ini disebabkan masih dominannya kuasa ekonomi ditangan kongsi-kongsi Monterado. Sebaliknya kekuasaan raja-raja Sambas masih mampu mengatasi berbagai pemberontakan termasuk bantuan yang diberikan Kompeni Belanda dengan mengirinkan *Overste Zorg*, namun dengan berbagai kejadian itu Kerajaan Sambas merasa belum perlu memanfaatkan Singkawang terutama pelabuhannya karena Sambas sendiri memiliki pelabuhan yang cukup baik dan memenuhi syarat pada masa itu.

E. Orang Cina dan Budaya Keramik di Singkawang

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di Pulau-pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan serta pulau-pulau kecil lainnya dapat diketahui bahwa keramik yang berasal dari Zhejiang yang berasal dari abad IV hingga X kebanyakan ditemukan di Indonesia bagian barat. Sedangkan di Indonesia bagian timur banyak ditemukan keramik yang berasal dari masa yang lebih muda yaitu dari masa Song (960-1270) hingga masa Ming (1368-1644). Namun demikian tidak berarti bahwa keramik-keramik dari masa Song, Yuan, dan Ming tidak ditemukan di Indonesia bagian barat (Abu Ridho 1982: 22).

Jalur perdagangan keramik Indonesia menurut Mikami terpecah menjadi enam jalur. Jalur pertama dari daerah sekitar Tanah Genting Kra ke arah selatan melalui laut Cina Selatan menuju pesisir timur Pulau Sumatera di daerah Riau. Jalur kedua menuju daerah Sumatera Selatan (sekitar Palembang) lalu menuju ke Jawa Barat bagian utara (di daerah sekitar Jakarta dan Banten). Jalur ke tiga dari pesisir utara Jawa barat menuju wilayah Kalimantan Barat (sekitar daerah Ketapang) lalu ke arah utara menuju Brunai. Jalur ke empat dari pesisir utara Jawa Barat menuju pesisir utara Jawa Timur (sekitar daerah Tuban). Jalur ke lima dari pesisir utara Jawa Timur menuju ke daerah Kalimantan Timur kemudian ke utara melalui selat Makasar terus ke daerah Philipina. Jalur ke enam dari daerah Tuban ke arah timur melalui bagian selatan dan timur dari Pulau Sulawesi ke arah utar menuju Philipina (Widiati 1996:26).

Pada awal abad ke duapuluh muncul pengerajin keramik di Singkawang.

Kehadiran teknologi keramik di Singkawang ini, bukan saja hasil dari transformasi ide, tetapi sekaligus disertai pindahnya pengrajin, yaitu imigran Cina yang membawa pengetahuan dan ketrampilan. Keramik Singkawang sebagai produk yang ditangani secara tradisional ditandai oleh penggunaan tungku tertutup yang mampu menghimpun panas sampai 1200 derajat celcius, dan dengan bahan yang digunakan, terdiri dari kaolin dan tanah liat, menghasilkan keramik dengan kualitas sebaik keramik yang dikembangkan abad sebelumnya di Asia Daratan. Keramik Singkawang boleh dikata salah satu sisa dari jenis teknologi tradisional yang kini masih memproduksi. Kasus seperti ini sudah tidak ada duanya, bahkan di Cina sendiri yang dipandang sebagai pionir di bidang ini sudah tidak lagi melakukan cara tradisional dalam mencipta barang keramik (Wibisono,1990:136-137).

Kegiatan pengrajin keramik dapat digambarkan sebagai suatu rangkaian kerja yang dilakukan oleh pria ataupun wanita. Keramik-keramik dihasilkan dalam suatu siklus waktu antara 5-7 hari. Dimulai dari menyiapkan bahan baku, membangun bentuk, membubuhi hiasan dan glasir lalu membakarnya.

Bahan baku keramik ini adalah tanah liat dan kaolin yang ditambang di sekitar pabrik (Foto 1). Jenis tanah liat yang digunakan dapat dibedakan menurut penggunaannya, misalnya untuk tempayan diperlukan tanah liat yang digunakan dapat dibedakan menurut penggunaannya, misalnya untuk tempayan diperlukan tanah liat yang terdapat pada kedalaman 2-4 meter, yaitu tanah liat kuning keabuan; sedangkan untuk mangkuk, piring, pot, dan

sebagainya diperlukan tanah liat yang terdapat pada kedalaman 4-6 meter, tanah berwarna abu-abu halus. Sementara itu, bahan baku glasir digunakan tanah kaolin, lumpur laut, abu kulit kerang, sekam, dan oker yang akan menghasilkan glasir transparan untuk melapisi dinding keramik; bila keramik itu akan diberi warna maka adonan glasir ditambah dengan bubuk *battery* dan cobalt atau pewarna lainnya.

Alat utama yang digunakan untuk pembentukan adalah roda putar. Alat ini berbentuk bundar berdiameter 90 cm dan tebal 12 cm, dan dibuat dari coran semen dengan tulangan besi. Bagian tengahnya sedikit cekung, pada bagian ini diletakan kayu berbentuk bulat yang berfungsi sebagai landasan tanah liat pada waktu pembentukan. Bagian tengah dari roda putar tersebut diberi poros besi sebagai tonggak yang menghubungkan roda putar dengan rantai ruang kerja (Foto 2). Pembentukan di atas roda putar dengan tangan sesuai dengan wadah yang dikehendaki. Sekali-kali dalam proses pembentukan tanah liat disaput dengan kain basah supaya bahan tidak keras, sehingga mudah dibentuk. Untuk menipiskan badan wadah, digunakan lempengan pipih dan panjang dari kayu; nama alat ini adalah *su dei kut*.

Tahap selanjutnya adalah meratakan bagian luar wadah dengan bilah kayu yang pipih dan lebar yang biasanya disebut *kiam chi*. Tahap akhir dari proses pembentukan ini adalah pelepasan hasil pembentukan dari roda putar dengan menggunakan benang. Teknik penghiasan dapat dilakukan pada waktu pembentukan diatas roda putar dengan cara menekan

bagian tepian sehingga terbentuk hiasan gelombang (Foto 3).

Dapat pula dilakukan ketika produk sudah setengah kering dengan cara diukir, cetak-tempel atau dicap. Teknik pengglasiran dilakukan beberapa cara, tergantung besar kecilnya produk; barang berukuran kecil dengan cara dicelup pada cairan glasir, sedangkan untuk produk yang berukuran sedang dan besar pengglasirannya dengan cara disiram.

Pembakaran keramik merupakan saat paling menentukan dalam pembuatan keramik. Tidak jarang keramik indah yang telah dikerjakan rusak di tungku pembakaran. Perlengkapan utama pembakaran adalah tungku tradisional yang disebut tungku naga (*Dragon Kiln/Long Yao*) bagi orang Cina dan orang Singkawang sekarang. Bentuknya seperti naga, panjangnya 30-38 meter, lantainya melereng semakin menyempit sampai ke kepalanya, ekornya merupakan cerobong asap, lebarnya 150 cm dan badanya merupakan cerobong setinggi 1-2 meter, lebar 182 cm, kepala berbentuk kubah kecil melingkar lebar 127 cm dengan 4 lubang tempat menyulut api kayu (Foto 5). Tungku mempunyai dua pintu, yaitu di bagian depan setinggi 127 cm, lebar 77 cm, dan dibagian belakang tinggi 135 cm, lebar 97 cm, pintu-pintu ini berfungsi untuk keluar masuk keramik yang akan dibakar atau yang sudah selesai dibakar. Bagian badan tungku terdapat banyak jendela yang tingginya 24 cm, lebar 8 cm, untuk memasukan api. Lama pembakaran 24 jam, dengan bahan bakar kayu karet. Tungku ini dibuat dari bata tahan api. Jenis tungku yang digunakan ini merupakan tungku yang pertama kali digunakan oleh

pengerajin Cina pada abad ke-10 an hingga akhir abad ke-19 an (Wibisono,1990:136-141).

Sejauh yang diketahui, kehadiran tungku keramik di Nusantara, terjadi pada pertengahan abad ke-20an, di Singkawang, Kalimantan Barat. Berdirinya pabrik keramik Singkawang, tampaknya serupa dengan kasus penyebaran pengetahuan dan pabrik dari cina. Para imigran cina memprakarsainya, mereka membawa pengetahuan, ketrampilan dan tradisi dari tempat asalnya. Salah satu diantaranya adalah tungku pembakarannya.

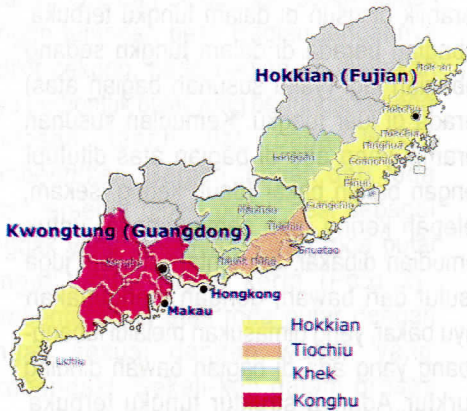
Secara umum, dikenal dua cara pembakaran keramik yaitu pembakaran dengan suhu rendah dan pembakaran dengan suhu tinggi. Dimaksud dengan pembakaran suhu rendah adalah teknik pembakaran yang menghasilkan suhu rendah. Umumnya, pembakaran demikian dilakukan di tempat terbuka sehingga pengendalian api dan suhu panansnya ditentukan oleh cuaca. Contoh pembakaran demikian adalah "pembakaran terbuka" (*open-firing*) yang sering juga disebut *domestic firing*, yaitu cara pembakaran dimana keramik disusun di permukaan tanah, kemudian ditutupi dengan bahan bakar (daun kering, sekam, dan sebagainya) lalu dibakar. Pengendalian atau pengaturan suhu pembakaran serta lama pembakaran sangat ditentukan oleh angin, bahan bakar dan tenaga kerja yang selalu harus menjaga agar keramik terbakar dengan baik hingga hasilnya pun baik. Bila angin terlalu banyak, maka ini berarti bahan bakar pun harus senantiasa ditambahkan. Pembakaran dengan sistem ini biasanya hanya sampai tahap oksidasi dan umumnya

digunakan terhadap keramik jenis tembikar, khususnya yang berkualitas kasar.

Selain pembakaran yang langsung dipermukaan tanah, ada jenis pembakaran dengan suhu rendah yang dilakukan dengan menggunakan semacam tungku terbuka (*semi-domestic fire*) yang kadang-kadang disebut " pembakaran setengah terbuka". Dalam pembakaran sejenis ini, digunakan semacam struktur bentuk bulat atau segi empat yang bagian atasnya terbuka sama sekali sementara dibagian bawahnya ada lubang-lubang menembusi dindingnya, yang berfungsi sebagai tungku. Keramik disusun di dalam tungku terbuka, sebagian berada di dalam tungku sedang sebagian lagi (yaitu susunan bagian atas) berada di luar tungku. Kemudian susunan keramik yang ada di bagian atas ditutupi dengan bahan bakar (daun kering, sekam, pelepah kering, dan sebagainya) untuk kemudian dibakar. Sementara itu, api juga disulut dari bawah, dengan menggunakan kayu bakar, yang dimasukan melalui lubang-lubang yang ada di bagian bawah dinding struktur. Adanya struktur tungku terbuka mengakibatkan adanya 2 macam suhu, yaitu suhu yang cukup tinggi dan konstan di bagian bawah (dalam tungku) dan suhu yang rendah dan tidak konstan di bagian atas (disusun keramik di luar tungku). Pembakaran dengan suhu tinggi diperoleh bila digunakan tungku pembakaran yang tertutup (*kiln*). Prinsip tungku ini adalah bangunan berdinding dan bertutup, mempunyai satu lubang dibagian bawah salah satu dindingnya yang berguna sebagai pintu untuk mengatur keramik yang akan dibakar, dan satu lubang lainnya yang berfungsi sebagai saluran atau cerobong pembuangan panas dari dalam ruangan.



Peta 1. Posisi strategis Kalimantan Barat(Sumber:Students.ukdw.ac.id/.../gambar/peta_posisi.jpg)



<http://www.budaya-tionghoa.org> Copyright (c) 2007 Forum Budaya Tionghoa

Peta 2. Daerah asal para imigran Cina yang datang ke Indonesia



Foto 1. Penambangan kaolin



Foto 2. Roda putar



Foto 3. Pembentukan keramik dengan teknik roda putar

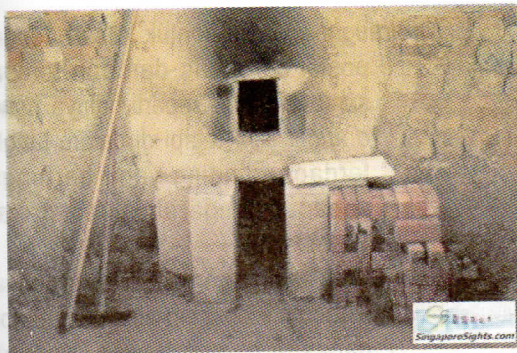


Foto 4. Tempat memasukan bahan bakar kayu

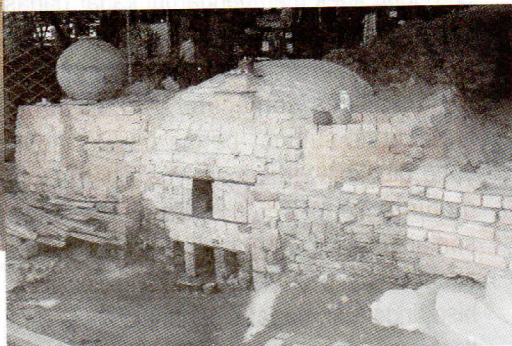


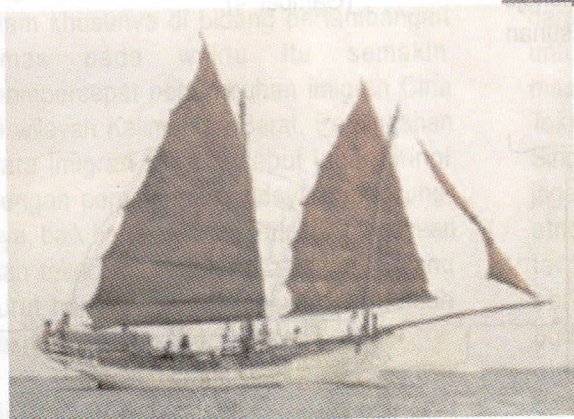
Foto 5. Kepala Tungku Naga



Foto 6. Penyusunan keramik di dalam Tungku Naga



Foto 7. Keramik hasil produksi dari Singkawang



Gambar 1. Perkiraan bentuk Prahau Junk yang digunakan oleh pedagang Cina

Struktur ini dibuat sedemikian rupa hingga lubang yang berfungsi sebagai pintu dan cerobong tidak mempengaruhi kadar panas yang terperangkap dalam ruangan tungku.

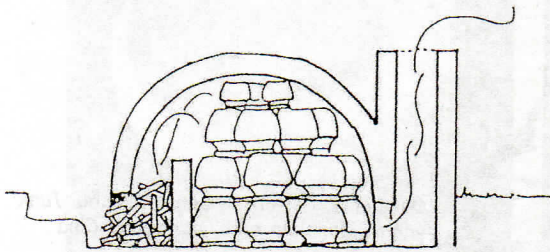
Biasanya, di dalam tungku tertutup demikian ada semacam struktur yang membatasi sumber panas dari keramik yang dibakar. Struktur ini bisa berbentuk dinding (*bag-wall*, *buffer-wall*) atau semacam kotak (*saggar*, *sagar*). Dengan struktur tungku tertutup, suhu yang dihasilkan bisa tinggi dan dapat dipertahankan secara konstan, sehingga keramik hasil bakarnya mempunyai kualitas bakar yang sempurna. Namun perlu diingat bahwa peranan pengawas api pun sangat mempengaruhi produk keramik yang dibakar dalam tungku tertutup ini. Berdasarkan bentuk struktur tungku dan prinsip pengaturan distribusi panas, dikenal beberapa jenis *kiln* antara lain:

Down-draught kiln: biasanya kubah dengan cerobong dan sumber panas terletak dalam posisi ujung dari satu garis lurus (garis tengah kubah). Di bagian tengah, diletakan keramik yang akan dibakar dalam posisi tersusun. Dengan struktur seperti ini, udara mengalir dari sumber panas menuju cerobong sambil melewati susunan keramik (Gambar 2).

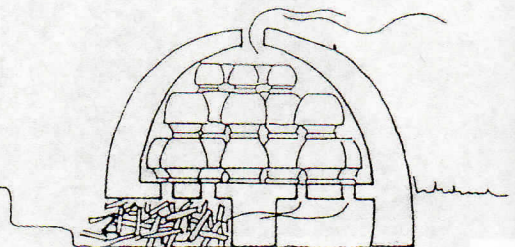
Up-draught kiln: Berbentuk kubah dengan posisi cerobong dan dan tempat sumber panas seperti halnya *down-draught kiln*, tetapi di dalam tungku terdapat dinding yang berfungsi sebagai pengarah aliran panas (Gambar 3).

Botlle-kiln: biasanya berbentuk tinggi dengan cerobong di bagian atas dan sumber panas di bagian bawah. Keramik mentah disusun diantara keduanya. Dengan demikian, panas akan mengalir secara vertikal menuju cerobong.

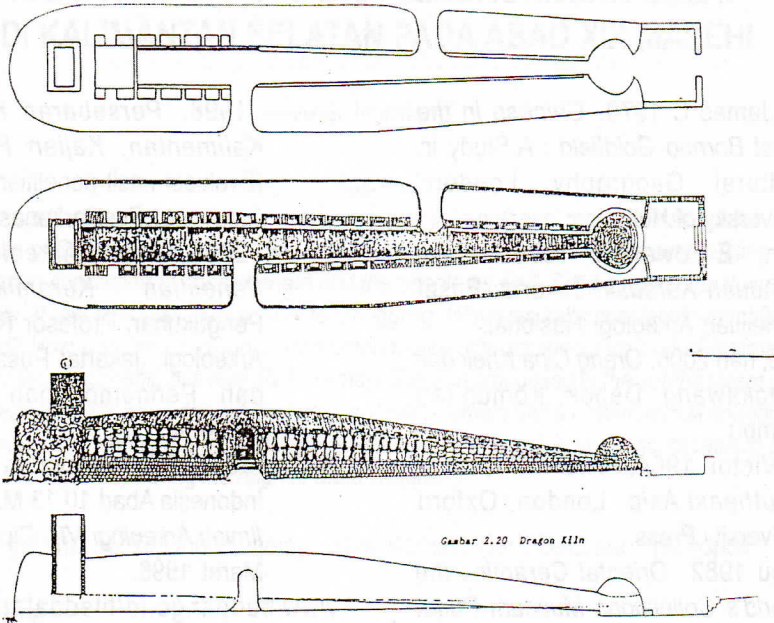
Bank-kiln: biasanya berbentuk memanjang dengan masing-masing ujung berfungsi sebagai tempat sumber panas dan cerobong. Keramik yang akan dibakar diletakan di bagian tengah (perut) dalam kondisi tersusun maupun tidak. Dengan demikian, aliran panas akan bergerak secara horizontal dari sumbernya menuju cerobong. Contoh jenis tungku demikian yang paling dikenal adalah *Dragon Kiln* (tungku naga), yang bisa memuat ribuan keramik dalam sekali bakar (Gambar 4).



Gambar 2. Down-draught Kiln



Gambar 3. Up-draught Kiln



Gambar 4. Tampak atas dan tampak samping *Bank-kiln (Dragon Kiln)*

F. Penutup

Kedatangan orang Cina ke wilayah Kalimantan Barat kemungkinan besar didorong oleh faktor ekonomi. Selain posisi letak Propinsi Kalimantan Barat yang strategis, yaitu di lintas jalur pelayaran dagang, besarnya potensi sumber daya alam khususnya di bidang pertambangan emas pada waktu itu semakin mempercepat pertumbuhan imigran Cina di wilayah Kalimantan Barat. Perpindahan para imigran Cina tersebut juga diiringi dengan perpindahan budaya pendukungnya, baik berupa adat istiadat, kepercayaan dan teknologi. Salah satu teknologi yang turut berkembang di masyarakat adalah teknologi pembuatan keramik.

Jumlah orang Cina yang terbanyak di Propinsi Kalimantan Barat hingga saat ini adalah di Singkawang. Ketersediaan

bahan pembuatan keramik di daerah singkawang dan jumlah orang Cina yang besar di daerah tersebut memungkinkan teknologi pembuatan keramik masih bertahan hingga saat ini. Tungku Naga (*Dragon Kiln*) yang di daerah asalnya yaitu daratan Cina sudah tidak beroperasi lagi untuk membuat keramik, di Singkawang masih tetap berlangsung hingga saat ini. Teknologi pembuatan keramik di Singkawang tersebut harus benar-benar kita jaga kelestariannya, mengingat secara studi etnoarkeologi teknologi tersebut masih tergolong sebuah budaya yang berkesinambungan, dengan kata lain budaya tersebut belum pernah ditinggal oleh pendukung budayanya. Dengan demikian keaslian budaya dan teknologinya tidak diragukan lagi.

Daftar Pustaka

- Jackson, James C 1970. *Chinese in the West Borneo Goldfield : A Study in Cultural Geography*. London: University of Hull.
- McKinnon, E.Edwards, 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poerwanto, hari 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu
- Purcell, Victor 1964. *The Chinese in Southeast Asia*. London. Oxford University Press.
- Ridho, Abu 1982. *Oriental Ceramics the World's Collections Museum Pusat Jakarta*. Kodansha, Tokyo: 2nd Edition.
- Wibisono, Naniek H,1990. *Keramik Singkawang: Sisa-sisa Teknologi Kuno*. Saraswati Esai-esai Arkeologi 1.Jakarta: Puslitarkenas.
- 1998. *Persebaran Keramik di Kalimantan, Kajian Perniagaan* (Evaluasi hasil penelitian Arkeologi). Cipayang: Puslitarkenas.
- 2006. *Aspek Arkeologi Dalam Penelitian Keramik, Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Widiati 1996. Jalur Pelayaran Keramik di Indonesia Abad 10 13 M. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Cipanas. 12-16 Maret 1996.
- www.budpar.go.id/fileddata/959_1258-produk_singkawang1.pdf
- www.catchachilicrabhon.wordpress.com
- www.budayationghoa.orgwww.singkawang.usmodules.php?name=Content&pa=showpage&pid=19